

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT, yaitu kemampuan berpikir. Dari berpikir manusia bisa menjaga sikap, perkataan dan perbuatan, seperti saling menghargai dan menghormati harkat dan derajat manusia lainnya. Memanusiakan manusia adalah tidak menindas sesama, tidak menghardik, tidak bersifat kasar, tidak menyakiti, dan perilaku-perilaku lainnya. Ketika anak manusia melakukan kesalahan, terkadang cukup diperbaiki dengan teguran; ia akan segera memperbaiki dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu. Akan tetapi ada kesalahan yang membuat orangtua harus menyuruh anaknya untuk membenahi diri sendiri untuk memberi pelajaran atas kesalahan yang dilakukan agar jera. Dalam keadaan seperti ini, cara peneguran dengan menyuruh membenahi diri merupakan cara

yang sangat baik, seperti yang dipraktekkan oleh para Nabi yang Agung.¹

Allah jadikan anak begitu dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik, mental maupun akalnya. Ia belum dapat berbuat apa pun, selain menangis. Maka dari itu perlindungan anak sangatlah penting bagi anak-anak, selain perlindungan fisik, anak-anak juga membutuhkan bimbingan mental. Para orangtua harus menyadari bahwa bimbingan dan kasih sayang, perlindungan dan pengarahan kepada anak-anak merupakan kebutuhan fitrah. Kerena itu, tidak dibenarkan orangtua mengabaikan bimbingan, pengarahan, dan perhatian kepada anak-anak mereka walaupun sudah dewasa.²

Pendidikan tidak boleh mengabaikan sisi kemanusiaan anak dan hanya memperhatikan sisi fisik anak saja. Pendidikan yang seperti ini jelas salah tidak sempurna dan merupakan pengkhianatan kepada anak, oleh karena itu target dan tujuan pendidikan itu luas dan harus mencakup seluruh dimensi wujud

¹ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Jogjakarta, Sabil, 2016). Cet 1. Hal 103-108

² Muhammad Thalib, *Menghayati Psikologi Orangtua dan Anak*(Yogyakarta, Pro-U Media, 2008), hal 90

manusia terutama dimensi insaniyah, seorang pendidik anak harus tahu bahwa ia sedang mendidik seorang manusia bukan sedang mendidik seekor hewan dan untuk itu pendidikan terhadap dimensi-dimensi kemanusiaannya harus lebih diutamakan.³

Pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban untuk mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai Bantuan atau Bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.⁴

Karakteristik peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu. Dalam ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah SWT., sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain. Oleh karena ilmu bersumber dari Allah SWT, maka konsekuensinya seorang

³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*(Jakarta; Al-Huda,2006), hal.69

⁴ Zakariah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hal. 34-44

peserta didik perlu mendekatkan diri pada Allah SWT., dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah SWT., dan sedapat mungkin menjahui perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Berkaitan dengan hal ini, muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah SWT.⁵

Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang sedang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan dan berusaha keras untuk mendapatkannya. Orang yang senantiasa giat dalam mencari ilmu, berarti ia berjalan di jalan yang menuju ridha Allah. Allah Ta'ala memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu. Jika mencari ilmu diperintahkan, maka melakukan pencarian ilmu berarti wujud ketaatan kepada-Nya.

Dalam pandangan Islam, ilmu dapat diperoleh dengan cara bertanya kepada orang yang menguasai ilmu tersebut.

⁵ Deden Maqbuloh, *Manjamen Mutu Peendidikan Islam*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011). Cet 1. Hal 159

Keberanian bertanya merupakan salah satu faktor penting bagi kesuksesan belajar seorang peserta didik.⁶

Pentingnya ilmu menurut agama Islam, dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu seperti, secara ringkas, disebutkan di atas, telah menjadikan dunia Islam pada suatu masa di zaman lampau itu menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan.⁷

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau lembaga, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Bahkan sering mendengar rumus sosial bahwa kalau kita ingin memajukan sebuah bangsa, nomor satu utamakan pendidikan, nomor dua utamakan pendidikan, dan nomor tiga hargailah dan muliakan guru. Maka hendaknya para guru dan orangtua harus berjalan dengan selaras untuk kemajuan pendidikan seorang pelajar.⁸

⁶ Deden Maqbuloh, *Manjamen Mutu Pendidikan Islam...* Hal 160

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2006). Hal 407

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*(Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada, 2011). Cet 1. Hal 37

Ketika orangtua menitipkan anaknya ke pihak lembaga (Pondok Pesantren) maka sewajarnya orangtua paham akan peraturan yang akan diberikan oleh pihak pondok kepada anaknya atau pihak pondok memberikan pengertian pada wali murid tentang peraturan dan sanksi-sanksi jika anak mereka melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pihak lembaga.

Islam mengajarkan umatnya untuk mendidik anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Diantaranya adalah mengarahkan anak dengan perkataan yang sedikit keras, apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara yang halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasehatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak.⁹

Jika sang anak dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayayanya.

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan mendidik Anak Secara Islam*(Jogjakarta, 2009 cet 1) Hal 112

Jika sudah mempergunakan beberapa macam cara dan kelembutan, namun anak tetap membandel dan tidak mau diarahkan dengan hal yang baik, boleh bagi pendidik untuk memukulnya, selama itu tidak mencederai sang anak. Akan tetapi, yang yang harus diperhatikan adalah pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya agar ia mampu mengaplikasikan yang dikehendaki sang pendidik.¹⁰

Selama masih ada cara lain untuk memperbaiki perilaku anak, jangan gunakan cara kekerasan. Sebab Rasulullah SAW bersabda. *”jika dihadapkan pada dua pilihan, beliau memilih pilihan yang palig ringan bahayanya, selama itu bukan dosa”* (HR. Bukhari).

Oleh karena itu, jika hendak memperbaiki kesalahan anak, sebaiknya menggunakan kata-kata yang halus, disamping motivasi-motivasi. Jika rasa kata-kata halus tidak dapat memperbaiki kesalahan anak, gunakanlah kata-kata tegas, tentunya sesuai dengan besarnya kesalahan yang dilakukan anak.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan mendidik Anak Secara Islam...*hal 114

Jika cara tersebut masih belum membuahkan hasil, bisa menggunakan pukulan.¹¹

Tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan seharian santri seperti, kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, kewajiban mengikuti kegiatan muhadatsah atau mufradat dalam bahasa Arab dan Inggris, kewajiban melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya. Jika melanggar tata tertib maka akan kena sanksi sebagai berikut:

1. Tingkat Madrasah Tsanawiyah
 - a. Jika santri yang baru pertama kali melanggar maka jenis hukuman yang dikenakan berupa peringatan atau nasehat berupa teguran agar tidak melanggar lagi selain peringatan juga jenis hukuman yang kedua adalah Istigfar 20 kali di tempat, jenis hukuman ini seperti melanggar peraturan tidur di Masjid karena tidak mengikuti istigosah shalat subuh, jenis hukuman

¹¹ Syaik Musthafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*(Jakarta, Qisthi Press cet 14) hal 166

selanjutnya adalah menghafal 20 kosa kata jika tidak berbahasa Arab dan Inggris. Memakai pamflet selama dua hari jika melakukan pelanggaran pacaran, surat-suratan dan ngobrol dengan lawan jenis dan dijemur dilapangan selama 2 jam lamanya.

- b. Apabila santri yang sering terkena hukuman tidak memakai bahasa Arab dan Inggris maka jenis hukuman yang diberikan juga berbeda dengan yang diberikan sebelum-belumnya jika baru pertama kali melanggar hanya peringatan maka jika sering terkena hukuman bahasa maka jenis hukumannya berupa memakai pamflet pelanggar bahasa selama tiga hari berturut-turut serta di jemur dilapangan dan menghafal 35 kosa kata dari bahasa Arab dan Inggris serta membuat insya dalam bahasa Arab sebanyak 1 halaman, tugas tersebut diserahkan kepada pengurus pondok (mudabir atau mudabiroh) dan yang menghukuman tersebut adalah mudabir dan mudabiroh.

2. Tingkat Madrasah Aliyah

- a. Jenis Pelanggaran serta sanksi bagi tingkat Madrasah Aliyah adalah jika santri melanggar terlambat masuk kelas, tidak memakai pakaian yang telah di tentukan, tidak membawa peralatan sekolah (seperti buku, pulpen, kaos kaki dan sepatu), tidak masuk kelas tanpa alasan maka hukuman yang diberikan adalah berupa peringatan atau nasehat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jenis hukuman untuk yang kabur meninggalkan pondok tanpa seizin bagian kamanan maka hukuman yang diberikan berupa lari lapangan 3 putaran, jika mengambil barang milik orang lain maka hukumannya berupa denda sesuai dengan apa yang diambil jika barang maka barang tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya dan jika uang maka sama uang tersebut harus dikembalikan kepada orangnya atau bisa melalui ustad dan ustadzah.

- b. Jika melanggar berhubungan dengan lawan jenis atau pacaran maka jenis hukumannya adalah memakai kerudung berwarna untuk santri putri dan di botak untuk santri putra serta dijemur dilapangan selama 2 jam dan 2 hari berturut-turut lalu kedua pelanggar memakai famplet pelanggar pacaran, jika menyimpan barang-barang elektronik maka jenis hukumannya adalah barang tersebut di sita oleh pihak ustad atau ustadzah dan ketika menjelang liburan barang tersebut boleh diambil akan tetapi oleh wali murid bukan santrinya sendiri.
- c. Jika melanggar tidak sholat berjamaah di Masjid, terlambat masuk Masjid maka jenis hukumannya adalah jalan bebek atau jalan jongkok, jika tidak tepat waktu ketika kembali dari perizinan maka jenis hukumannya adalah di jemur dilapangan dan menyapu halaman pondok selama tiga hari, jika makan dan minum sambil berdiri maka akan dikenakan sanksi peringatan atau nasehat.

- d. Jika membuang sampah sembarangan dan tidak piket kamar serta tidak piket masjid yang telah dijadwalkan maka jenis hukumannya adalah membersihkan WC dan membersihkan halaman pondok selama 3 hari. Pemberian pelajaran sebagai sebuah keharusan dalam mendidik, pemberian pelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, tetapi bersifat mendidik.
- e. Hukuman yang berat seperti fisik dilakukan melalui perjanjian atau kesepakatan dari pihak yang menghukum dan yang dihukum seperti hukuman dibotak, dijemur dilapangan atau dipukul tangannya sebelumnya ustad atau pengurus pondok membuat pilihan diantara dua pilihan kepada santri yang hendak di hukum seperti santri disuruh memilih dihukum di botak atau dijemur maka ketika santri memilih dijemur maka hukuman yang dijatuhkan terhadap santri adalah

dijemur kerana adanya pilihan dan perjanjian ketika hendak dihukum.

Tata tertib yang diadakan di Pondok Pesantren belum diterima sepenuhnya oleh santri dan orangtua atau wali santri. Sehingga ketika santri terkena hukuman oleh pengurus pondok banyak wali santri tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu, dan santri juga tidak menyadari peraturan pondok dan ketika terkena hukuman santri tidak terima dan tidak merasa bersalah.

Sosialisasi tentang hukuman sendiri tidak melibatkan orangtua hanya santri serta pengurus pondok saja yang mengetahui tentang hukuman itu sendiri.

Banyak juga santri yang tidak merasa betah di pondok ketika terkena hukuman, sehingga santri banyak yang melapor kepada orangtuanya tentang hukuman yang diberikan oleh pihak pondok, setelah santri melapor kepada orangtuanya, wali santri mendatangi pondok. Dan mengadukan perihal hukuman yang diberikan kepada anaknya. Wali santri tersebut belum menerima tata tertib yang diberikan oleh pihak pondok pesantren begitu

juga sebaliknya, santri yang tidak paham akan peraturan pondok belum menerima tata tertib pondok pesantren.

Maka disini penulis hendak melakukan layanan konseling terhadap santri yang mendapatkan hukuman serta membantu santri agar dapat mengatasi masalahnya sendiri, penulis membantu serta memberikan saran jika memang santri meminta untuk diberikan saran. Karena pada dasarnya manusia penuh masalah, artinya manusia akan selalu menghadapi masalah. Maka dari itu sebagai manusia harus saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:“ *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung* ” (Qs Al-Imron:104)¹²

¹² Yasmina Penerbit Jabal Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah Dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Cipadung: 2010) hal.63

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Layanan Client Centered Counseling Terhadap Santri Yang Mendapatkan Hukuman*”(Studi di Pondok Pesantren Modern Al-*Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak Kp. Puyuh Koneng, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dipusatkan pada masalah yang berkaitan dengan “*Layanan Client Centered Counseling Terhadap Santri Yang Mendapatkan Hukuman*”(Studi di Pondok Pesantren Modern Al-*Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak Kp. Puyuh Koneng, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*)”, secara lebih detail penulis merumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Layanan *Client Centered Counseling* Terhadap Santri Yang Mendapatkan Hukuman?
2. Bagaimana dampak layanan *client centered counseling* terhadap santri yang mendapatkan hukuman di Pondok

Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah
Cikobak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui Proses Layanan *Client Centered Counseling* Terhadap Santri Yang Mendapatkan Hukuman
2. Untuk mengetahui dampak layanan *client centered counseling* terhadap santri yang mendapatkan hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Asshabul Maimanah Cikobak

D. Manfaat Penelitian/Signifikasi

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya terhadap hukuman-hukuman yang diberikan pada siswa atau anak didik dan bagaimana memberikan hukuman yang tepat

kepada siswa sehingga tidak berdampak fatal pada psikologisnya dan siswa juga menyadari kesalahannya.

2. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan informasi mengenai hukuman yang di berikan dan pengaruh hukuman tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Hukuman (*punishment*) merupakan reaksi seorang pendidik terhadap anak didik yang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki, yang mana reaksi tersebut dapat merasakan rasa sakit baik secara psikis maupun secara fisik pada diri anak, dengan tujuan mencegah dan melarang terulangnya perilaku negative yang dilakukannya itu.¹³

Mendidik anak dengan cara kekerasan tidak akan pernah berhasil dan menghasilkan apa pun. Tidak hanya membuat proses pendidikan gagal, mendidik anak dengan cara keras juga dapat menyebabkan ia membenci aktivitas belajar. Oleh sebab itu,

¹³ Muhammad Nabil Kazim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Solo:Arafah Group, 2011) hal, 97

mendidik anak dengan cara kekerasan sebenarnya tidak jauh beda dengan memperisapkan dirinya menjadi seorang yang melawan.

Mendidik dengan lemah lembut akan meninggalkan kesan dan teladan mendalam bagi anak, Ibnu Khaldun (seorang ulama, sekaligus pakar sosiologi) pernah mengingatkan bahaya sikap keras dan kasar dalam pendidikan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan yang didasari oleh sikap kasar dan keras sering kali menyebabkan orang suka berbohong, munafik dan berkepribadian rapuh.¹⁴

Ketika anak manusia melakukan kesalahan, terkadang cukup diperbaiki dengan teguran; ia akan segera memperbaiki dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu. Akan tetapi ada kesalahan yang membuat orangtua harus menyuruh anaknya untuk membenahi diri sendiri untuk memberi pelajaran atas kesalahan yang dilakukan agar jera. Dalam keadaan seperti ini, cara peneguran dengan menyuruh membenahi diri merupakan

¹⁴ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak...*
Hal 103-108

cara yang sangat baik, seperti yang dipraktekkan oleh para Nabi yang Agung.¹⁵

Ada dua hukuman lain yang bisa diterapkan oleh pendidik dan dengan izin Allah dapat memperbaiki kesalahan anak secara baik dan berhasil tanpa harus mengangkat suara tinggi-tinggi ataupun menggunakan tangan, dan tetap terjalin ikatan kasih sayang.

Dua hukuman itu adalah *pertama*: menghukum dengan memberikan tugas, tujuannya adalah merubah sikap yang buruk agar menjadi baik. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan memberi tugas pada anak yang bersalah dengan kegiatan-kegiatan yang agak berat sebagai hukuman atas perbuatannya.¹⁶ *Kedua* hukuman dengan melarang anak melakukan kegemaran pada hukuman larangan merupakan cara mendidik yang halus namun berpengaruh baik bagi anak, oleh kerena itu Nabi yang

¹⁵ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Anak Berbuat Salah Apa Yang Harus Dilakukan* (ciputat, quantum teaching, 2005) cet 1. Hal 2006

¹⁶ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Anak Berbuat Salah Apa Yang Harus Dilakukan....* Hal 210-211

Agung menggunakan cara demikian terhadap orang yang membangkang dari perang badar.¹⁷

Abu Darda' berkata: "memarahi saudaramu itu lebih baik daripada kamu kehilangan dia". Akan tetapi hal itu akan efektif kalau melakukannya pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai, seperti:

- a. Marahilah dengan kasih sayang
- b. Batasi teguran anda
- c. Jangan menuduh langsung
- d. Jadilah orang yang tenang
- e. Memilih redaksi yang tepat
- f. gunakan teguran yang bersifat umum¹⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan

¹⁷ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Anak Berbuat Salah Apa Yang Harus Dilakukan....* Hal 213-214

¹⁸ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thie, *Anak Berbuat Salah Apa Yang Harus Dilakukan....* Hal 189-192

lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren.

Adapun tempat di mana santri menetap untuk tinggal disebut dengan Pondok. Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dalam bahasa Indonesia. Kata pondok sendiri lebih menekankan kepada kesederhanaan bangunannya.¹⁹

Pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana Masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta di dukung dengan adanya pemondokan atau asrama.²⁰

Beberapa pendidik atau siswa merasa khawatir ketika akan dimasukkan ke pesantren dengan alasan takut akan hukuman yang diberikan. Tetapi pondok pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak yang hanya menerapkan

¹⁹ Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pusataka Belajar, 2007), hal 87-89

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*(Jakarta, pt logos wacana ilmu, 1999). Cet 1. Hal 100

hukuman ringan yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak adalah pondok pesantren yang berada di Kp. Puyuh Koneng, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini yaitu untuk memberikan pendidikan kepada semua orang. Dan memberikan pengajaran yang berbasis keagamaan berlandaskan akidah, keilmuaan agama dan umum, serta skill yang mendukung. Dalam Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Asshabul Maimanah Cikobak juga menerapkan hukuman untuk para santriwan dan santriwati, hukuman tersebut diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, pelanggaran tersebut berupa tidak boleh merokok, pacaran, membawa handphone, mencuri dan berkelahi.

Santri yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib

yang diterapkan oleh pondok pesantren berbeda pada sekolah umumnya, di pondok pesantren santri mempunyai jadwal kegiatan yang padat, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan untuk menunaikan Shalat Subuh berjama'ah di Masjid, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* (pemberian kosan kata) oleh pengurus bagian bahasa, kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul.07:30 hingga jam 12:00 dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjama'ah di Masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah kembali, saat sore hari dilanjutkan dengan kegiatan pengajian kitab kuning. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam dan pengajian kitab oleh ustadz hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri.

Tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan seharian santri seperti, kewajiban datang tepat

waktu ke sekolah, kewajiban mengikuti kegiatan *muhadatsah* atau *mufradat* dalam bahasa Arab dan Inggris, kewajiban melaksanakan Shalat lima waktu tepat waktu, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya.

Peraturan yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini.

Menurut salah satu santri di Pondok Pesantren Asshabul Maimanah Cikobak pada saat dia mendapatkan hukuman baik berupa bending atau *push up* dan mengafal tergantung kesalahan atas penyimpangan yang dilakukannya dia merasakan rasa takut, deg-degan, ingin pulang, ingin nangis, malu sama teman-temannya dan terus berusaha mengelak dengan cara tidak mengakui kesalahan untuk tidak mendapatkan hukuman.

Islam mengajarkan umatnya untuk mendidik anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Yaitu adalah mengarahkan anak dengan perkataan yang sedikit keras, apabila sang anak bisa

diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara yang halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasehatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak.²¹

Adapun bentuk pelanggaran yang sering terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak seperti: tidak mengikuti shalat berjama’ah atau sering terlambat berjama’ah, tidak menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dan lain sebagainya. Adapun sanksi yang sering diberikan pada santri seperti: teguran, peringatan, ancaman, dijemur, di pukul tangan, *push up*, dan dipukul dengan sajadah.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau apa yang ditulis, bagaimana pendekatan metodologinya, apakah ada

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan mendidik Anak Secara Islam...* hal 112

persamaan atau perbedaan. Terakhir dengan telaah pustaka ini penulis dapat menghindari penulisan yang sama.

Skripsi yang pertama ditulis oleh Fahriyah pada tahun 2016, yang berjudul ” Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Santri”(studi kasus di Pondok Pesantren Al-Rahmah). Program S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasannudin Banten. Yang meneliti tentang psikologi santri yang terkena hukuman atau yang melanggar peraturan di Pondok. Skripsi ini juga menerangkan bagaimana psikis dan fisik jika seorang anak terkena hukuman atau *punishmen*.²²

Perbedaan pada skripsi yang diatas adalah bahwa skripsi yang diatas hanya membahas tentang dampak hukuman terhadap psikologi santri yang mendapatkan hukuman saja akan tetapi tidak melakukan layanan konseling hanya meneliti seberapa pentingnya dampak hukuman bagi psikologi santri dan hanya sebagai pengamat saja, sedangkan skripsi yang penulis lakukan adalah melakukan tindakan atau melakukan layanan konseling

²² Fahriyah, *Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Santri* (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Rahmah, tahun 2016)

terhadap santri yang mendapatkan hukuman serta tingkat berhasilnya suatu teori dan praktek di lapangan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Umi Septiani pada tahun 2017, yang berjudul “ Model Pembinaan Santri Yang Terkena Ta’zir Oleh Departemen Keamanan (studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Purwakerto)”, program S1 Institut Agama Islam Negeri Purwakerto. Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman(ta’zir) di Pondok Pesantren Darussalam Purwakerto tahun 2017 berada pada kategori baik atau tinggi, dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hukuman yang dilakukan oleh departemen keamanan sendiri untuk mendisiplinkan santri agar tidak melanggar peraturan yang ada di di Pondok Pesantren Darussalam Purwakerto dan hukuman sendiri bertahap tidak langsung skala kasar atau melakukan kekerasan.²³

²³ Umi Septiani, *Model Pembinaan Santri Yang Terkena Ta’zir Oleh Departemen Keamanan* (studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Purwakerto, tahun 2017)

Skripsi yang ditulis oleh Umi Septiani yang berjudul tentang Model Pembinaan Santri yang Terkena Ta'zir atau Hukuman oleh Departemen Keamanan, skripsi diatas hanya melakukan penelitian hanya melakukan penelitian santri yang mendapatkan hukuman hanya pada bagian keamanan saja tidak secara menyeluruh.

Sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap santri yang mendapatkan hukuman secara keseluruhan baik dari bagian kemanan atau lainnya.

Dan yang ketiga skripsi yang ditulis oleh Jihad Ahmad pada tahun 2011, yang berjudul “Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri”(studi kasus di Pondok Pesantren Daar El Qolam). Program S1 di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Negeri. Yang meneliti tentang sebuah pemberian hukuman kepada santri yang melanggar disiplin di Pondok Pesantren yang mengedepankan kepada unsur edukatif tanpa kekerasan fisik,

hukuman yang diberikan terhadap dan jenis hukumannya pun berbeda tergantung dari tingkat pelanggaran.²⁴

skripsi yang ditulis oleh Jihad Ahmad yang berjudul Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri, peneliti melihat bahwa hukuman berfungsi untuk kedisiplinan santri, sedangkan skripsi penulis, hukuman itu sendiri membuat santri tidak merasa membuatnya disiplin akan tetapi membuat santri merasa tidak menyukai adanya hukuman.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan atau *option reseach* yaitu penelitian yang berusaha menerangkan atau menggambarkan peristiwa yang terjadi pada subyek penelitian pada masa sekarang kemudian dijelaskan, di analisis dan di sajikan sedemikian rupa sehingga gambaran yang sistematis.

²⁴ Jihad Ahmad, *Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri* (studi kasus di Pondok Pesantren Daar El Qolam, tahun 2011)

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif melalui tindakan dengan teknik *Client Centered Counseling*.

Penulis mengumpulkan hasil temuan pada objek penelitian kemudian mendeskripsikannya berdasarkan data yang telah didapat, dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah.

Penelitian jenis kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang didapatkan.

Penulis menyusun serangkaian dalam metode sebagai acuan melaksanakan penelitian

1. Lokasi dan waktu Penelitian

Waktu yang digunakan terhitung mulai November 2018 sampai 12 Maret 2019. Sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Asshabul Maimanah Cikobak Kec. Lebak Wangi. Jarak lokasi mudah di tempuh dan tidak jauh dari tempat tinggal penulis.

2. Subjek dan objek penelitian

a. subjek

yaitu ketua santri Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak dan Ustadz-ustadz yang mempunyai peran penting dalam pengasuhan dan pengelolaan pesantren, sedangkan objek penelitian secara formal adalah para santri Pondok Pesantren Asshabul Maimanah Cikobak Lebak Wangi.

b. Objek

Objek dari penelitian ini adalah melakukan Layanan *Client Centered Counseling* Terhadap Santri yang Mendapatkan Hukuman. Ke 5 santri tersebut berinisial UYN, ITN, ZRA, ZK dan NV.

3. Tehnik pengumpulan data

a. Wawancara

Tehnik wawancara adalah tehnik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau

informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah angket dalam bentuk pertanyaan lisan.²⁵

Dalam penelitian ini penulis langsung bertemu dan bertatap muka dan secara lisan untuk mendapatkan informasi. Ada pun yang diwawancara dalam penelitian ini adalah: Ketua Yayasan Pondok Pesantren Asshabul Maimanah Cikobak, Pengasuh dan Ustadz-ustadz Pondok Pesantren Asshabul Maimanah Cikobak, Para Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Asshabul Maimanah Cikobak, dan Orangtua atau wali santri

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencernati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.²⁶ Pengamatan langsung ke lokasi penelitian, dan penulis terjun langsung kelapangan untuk mendapat data-data yang dibutuhkan dengan masalah yang diteliti. Seperti tentang yang ada di lapangan atau lokasi penelitian, tempat, dan letak geografis lokasi.

²⁵ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian* (Jakarta, Graha ilmu). Hal 79

²⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian.....* Hal 73

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga.²⁷

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan seperti: kegiatan objek ketika di rumah dan kegiatan ekstrakurikuler santri.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut, *bab pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-⁶Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak yang meliputi: visi

²⁷ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian*..... Hal 83

dan misi, program kegiatan aktifitas santri, sarana dan prasana, struktur organisasi, letak geografis dan pengasuh pondok pesantren.

Bab ketiga, gambaran santri yang mendapatkan hukuman meliputi profil responden, faktor yang mengakibatkan santri atau peserta didik terkena hukuman, bentuk hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak, dan tata tertib serta sanksi santri Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Ashhabul Maimanah Cikobak.

Bab empat, membahas tentang hasil dari penelitian yang terdapat dua poin penting: pertama, proses konseling terhadap santri yang mendapatkan hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Asshabul Maimanah Cikobak, kedua, hasil atau dampak dari proses konseling terhadap santri yang mendapatkan hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-‘Ashriyah Asshabul Maimanah Cikobak

Bab lima, penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran